

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bersifat universal. Proses pendidikan itu dapat terjadi dalam konteks formal dan informal. Zainuddin (2008:1) menulis bahwa pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Sukmadinata (2009:5) menjelaskan bahwa pendidikan terkait dengan nilai-nilai; mendidik berarti ‘memberikan, menanamkan, menupmbuhkan’ nilai-nilai pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan peran seorang guru sangatlah penting dan signifikan. Tanpa kehadiran guru, keseluruhan proses pendidikan akan menjadi non-eksisten. Bersama dengan siswa dan fokus kegiatan pembelajaran, guru adalah bagian integral sebuah sistem yang dirumuskan ke dalam istilah ‘sekolah’.

Bahkan, bila dibawa sampai ke level definisi paling sederhana dari pendidikan, yakni *transfer of knowledge* (transfer ilmu), keberadaan dan peran guru malah semakin nyata. Dari definisi ini saja, dapat ditarik setidaknya dua peran penting guru: sumber informasi/ilmu (*source of information/knowledge*) dan fasilitator (*bridge of knowledge*). Tidak dapat dipungkiri lagi, guru dalam berbagai jenjang pendidikan dari primer hingga

tersier (pendidikan tinggi) memainkan salah satu posisi sentral yang tanpanya proses penanaman nilai, transfer ilmu, afirmasi pengetahuan dan aktivitas edukasional lainnya tidak dapat terwujud.

Mengenai guru, (Loeb, Rouse, dan Shorris, 2007: 7) menawarkan sebuah proposisi positif. Berikut adalah pemaparannya mengenai *guru yang baik*:

In the classroom of a good teacher, students are visible, engaged, attentive and participating... In good teaching, students are responsible for their learning; they are accountable and understanding... Good teaching is passionate, and it includes an emotional response in students.... Good teaching starts with inducing habits of mind, but doesn't stop there.... Good teaching engages practical thinking and problem solving skills that can be applied in a variety of settings. And good teaching affects students' values, commitments, and identities.

Di dalam kelas guru yang baik, para pelajar terlihat, dilibatkan, penuh perhatian dan berpartisipasi.... Dalam pengajaran yang baik, para pelajar bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri; adalah tergantung mereka untuk memahami atau mengerti.... Pengajaran yang baik dilaksanakan dengan sepenuh hati, dan memancing respon emosional pada para pelajar.... Pengajaran yang baik dimulai dengan mengajarkan kebiasaan berpikir yang baik, namun tidak sampai di situ saja. Pengajaran yang baik melibatkan juga keterampilan berpikir praktis dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai setting. Dan, pengajaran yang baik mempengaruhi nilai-nilai, komitmen, dan identitas para pelajar.

Eksistensi guru dalam *framework* pendidikan menjadi semakin penting terutama ketika pendidikan menyentuh individu-individu yang dikelompokkan ke dalam *special needs group*/kelompok berkebutuhan khusus. Keterbatasan (*disability*-atau lebih tepatnya *special needs*) menuntut guru yang spesial pula. Pendidikan di Sekolah Luar Biasa mengisyaratkan sentralitas guru dalam menjalankan aktivitas. Karena keterbatasan para siswa, guru dituntut untuk menjadi lebih tangguh, kreatif, edukatif, singkatnya memiliki kompetensi yang dapat menunjang terlaksananya peran dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, keberadaan guru yang baik adalah imperatif dalam sebuah proses pendidikan, terutama dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru sebagai pendidik mempunyai peran dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Peran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Peran guru untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa seperti, menyediakan lingkungan belajar yang serasi, mengenal setiap siswa di kelasnya, mengadakan hubungan dengan orang tua siswa secara kontinu dan penuh saling pengertian.

Guru selaku tenaga pembimbing sekolah mampu menunjukkan perannya dalam proses pembentukan kepercayaan diri siswa. Kehadirannya sangat berpengaruh dalam usaha menumbuhkembangkan pribadi siswa yang percaya diri, memberikan motivasi kepada para siswa serta mendukung para siswa dalam menumbuhkan segala potensi yang dimiliki. Dengan demikian para siswa akan mampu menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang percaya diri seperti memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mandiri.

Pendidikan Luar Biasa (*Special Needs Education*) membutuhkan pendekatan yang 'luar biasa' pula. Mulai dari sistem pendidikan, sekolah, desain instruksional, metode, pendekatan dan teknik mengajar harus disesuaikan demi tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan bagi pelajar berkebutuhan khusus. Pendekatan yang tidak biasa ini sangat erat kaitannya dengan keterbatasan yang dimiliki individu-individu pelajar berkebutuhan khusus tersebut.

Pembelajar berkebutuhan khusus sendiri mengacu pada individu-individu pembelajaran terkategori sebagai penyandang cacat. *Americans with Disabilities* Gibson dan Mitchell, 2011:478), sebuah hukum yang komprehensif mengidentifikasi penyandang cacat sebagai berikut:

Penyandang cacat adalah mereka yang memiliki gangguan fisik atau mental yang secara substansial membatasi satu atau lebih 'aktivitas utama hidup', atau memiliki catatan pernah mengalami cacat semacam itu, atau yang dianggap memiliki cacat tersebut....'Aktivitas utama hidup' meliputi fungsi-fungsi seperti merawat diri sendiri, melakukan tugas manual, berjalan, melihat, mendengar, berbicara, bernapas, belajar dan bekerja.

Keterbatasan para pembelajar tunanetra jelas menimbulkan masalah-masalah tertentu bagi diri mereka sendiri. Salah satunya bersifat psikologis. Mishra dan Singh (2012) menggambarannya sebagai berikut:

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat kita. Mereka seringkali ditolak oleh masyarakat. Kebutuhan dan masalah-masalah mereka seharusnya dimengerti dengan baik dan ukuran/standar harus diambil untuk membuat kehidupan mereka lebih mudah dan termotivasi. Konsep Diri dan Kepercayaan diri adalah dua hal penting (yang harus dikaji) yang membantu perkembangan kepribadian [mereka] secara menyeluruh.

Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri adalah orang yang puas dengan dirinya. Orang yang puas dengan dirinya ialah orang yang merasa mengetahui dan mengakui ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan bersosial (Lindenfield dalam Ediaty, K, 1998: 3)

Sebagai individu yang mempunyai kepercayaan diri, siswa dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi. Siswa yang percaya diri akan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya di sekolah. Rasa kepercayaan diri mengacu pada perasaan yakin dan mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta memiliki realistis terhadap dirinya sendiri.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian awal Siswa Tunanetra Kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015, diketahui bahwa masih banyak siswa tunanetra yang perlu di damping oleh orang lain seperti saat siswa tunanetra berada di lingkungan yang baru, masih kurangnya keberanian untuk tampil dihadapan umum, kurang percaya diri ketika berjalan dan berorientasi di luar kompleks SLB. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa telah sesuai dengan tanggungjawabnya dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa-siswi

tunanerta agar siswa-siswi tunanetra lebih mandiri dalam setiap tindakan yang dijalannya sehari-hari dan memberi pandangan terhadap keadaan yang dialami oleh siswa tunanetra.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti yang juga adalah pembelajar tunanetra ingin melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam kerangka judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah Umum

Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?

2. Masalah khusus

- a. Apa peran guru untuk meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan diri siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?
- b. Apa peran guru untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?
- c. Apa peran guru untuk meningkatkan konsep diri yang positif terhadap diri pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?

- d. Apa Peran guru untuk meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kepercayaan pada kemampuan diri siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?
- b. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?
- c. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan konsep diri yang positif terhadap diri pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?
- d. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat pada siswa tunanetra kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang tahun pelajaran 2014/2015?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin dari lembaga untuk mengkoordinasikan semua staf dan melakukan tugas dan tanggungjawab untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

2. Bagi para guru

Penelitian ini akan memberikan masukan dan evaluasi berharga bagi para guru untuk semakin meningkatkan pendidikan terutama pelajaran yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa tunanetra.

3. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai masukan bagi siswa agar mereka mengetahui bahwa percaya diri sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan diri.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan gambaran bagi peneliti tentang kegiatan keguruan dan efektivitasnya di SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang sekaligus juga untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa kelas III SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang.

3. Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang dengan alamat jln. Pendidikan II No.16 Kota Baru Kupang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Maret sampai April 2015.

F. Penegasan Konsep

1. Peran Guru

Qonita Alya (2009:538), peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Poerwadarminto (1985:43), peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, peran merupakan suatu tugas kegiatan yang dijalankan seseorang dalam rangka sebuah kegiatan dengan misi dan tujuan tertentu.

Guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi masyarakat (Supriyadi, 1999: 47). Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan (Hamalik, 2003: 49).

Adapun peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru yang bertugas di SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang dalam peran meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di sekolah tersebut.

2. Kepercayaan Diri

Poerwadarminta, (1985:950), Mengatakan bahwa meningkatkan berasal dari kata “tingkat”. kata tingkat berarti tahap atau fase. Sementara meningkat berarti suatu usaha atau peran untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf) memperhebat (produksi), mempertinggi.

Kepercayaan diri berarti sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Adapun yang dimaksud meningkatkan kepercayaan diri disini adalah adanya sikap positif yang memampukan diri siswa untuk mengembangkan penilaian positif (kepercayaan diri) setelah mendapatkan bimbingan khusus yang sifatnya positif bagi siswa tunanetra di SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang.

3. Siswa Tunanetra

Poerwadarminta, (1998: 278), Mengatakan bahwa tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra. tuna berarti rusak, luka, kurang tidak memiliki sedangkan netra berarti mata, sehingga tunanetra berarti rusak matanya, rusak matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Sedangkan siswa tunanetra yang dimaksudkan disini adalah siswa yang mengalami ketunaan pada indera visualnya sehingga penyandang tidak dapat melihat baik buta total maupun low vision, yang bersekolah di SLB Asuhan Kasih Kota Baru Kupang.